

Ketimpangan dan Komunikasi sebagai Penyebab Terjadinya Konflik pada Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Dampak Transportasi Angkutan Pertambangan Batu Bara di Kabupaten Indragiri Hulu

Fajar Nurdi Sholikin¹, Muhamad Jamil²

¹²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: fajarsungailala@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
Genesis Artikel: Diterima, 08 Desember 2024 Direvisi, 15 Desember 2024 Disetujui, 31 Desember 2024	Penelitian ini membahas ketimpangan dan komunikasi sebagai faktor utama penyebab konflik antara masyarakat dan pemerintah terkait dampak transportasi angkutan pertambangan batubara di Kabupaten Indragiri Hulu. Ketimpangan yang dimaksud meliputi distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata, kerusakan infrastruktur, dan pencemaran lingkungan yang dirasakan lebih berat oleh masyarakat dibandingkan dengan keuntungan yang diterima. Selain itu, kurangnya komunikasi yang transparan antara pemerintah, perusahaan tambang, dan masyarakat memicu kesalahpahaman dan kecurigaan yang memperburuk situasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan transportasi tambang memperbesar ketidakpuasan masyarakat. Konflik yang muncul berdampak pada hubungan sosial, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, dan menghambat upaya pembangunan daerah. Konflik adalah fenomena yang timbul sebagai bagian dari dinamika masyarakat. Ketimpangan dan komunikasi berperan penting dalam memicu serta menyelesaikan konflik. Ketimpangan, baik dalam bentuk sosial, ekonomi, maupun politik, sering kali menjadi sumber utama ketegangan antarkelompok atau individu. Ketidakadilan distribusi sumber daya dan kekuasaan memunculkan perasaan ketidakpuasan, yang berpotensi memicu konflik terbuka. Di sisi lain, komunikasi yang buruk, seperti kurangnya transparansi atau kesalahpahaman, memperburuk situasi dan memperdalam konflik. Sebaliknya, komunikasi efektif memainkan peran penting dalam resolusi konflik. Dialog terbuka, mediasi, dan negosiasi menjadi kunci dalam menciptakan pemahaman bersama dan menemukan solusi yang dapat diterima semua pihak.
Kata Kunci: Ketimpangan, Komunikasi, Konflik, Transportasi tambang, Batubara, Dampak Lingkungan	
Keywords: Inequality, Communication, conflict Conflict resolution, coal minning, ecological impact	ABSTRACT <i>This research discusses inequality and communication as the main factors causing conflict between the community and the government regarding the impact of coal mining transportation in Indragiri Hulu Regency. The inequality in question includes the unequal distribution of economic benefits, damage to infrastructure, and environmental pollution which is felt by the community to be more severe than the benefits received. In addition, the lack of transparent communication between the government, mining companies and communities fuels misunderstanding and suspicions that worsen the situation.</i> <i>The research method uses a qualitative approach by collecting data through in-depth interviews, field observations and document analysis. The research results show that the lack of community participation in decision making regarding mining transportation policies increases community dissatisfaction. The conflicts that arise have an impact on social relations, reduce public trust in the government, and hinder regional development efforts.</i> <i>Conflict is a phenomenon that arises as part of the dynamics of society. Inequality and communication play an important role in triggering and resolving conflict. Inequality, in social, economic or political groups, is often the main source of tension between groups or individuals. Unfair distribution of resources and power gives rise to feelings of dissatisfaction, which has the potential to trigger open conflict. On the other hand, poor communication, such as a lack of transparency or misunderstandings, exacerbates the situation and deepens the conflict. On the contrary, effective communication plays an important role in conflict resolution. Open dialogue, mediation and negotiation are the keys to creating mutual understanding and finding solution that are acceptable to all parties.</i> <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>

**Penulis Korespondensi:**

Fajar Nurdi Sholikin,
 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam,
 UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
 Email: fajarsungailala@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Konflik adalah fenomena yang selalu terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari. Manusia selalu berinteraksi dengan sesama sebagai makhluk sosial. Interaksi ini seringkali diwarnai oleh konflik dan kerja sama. Situasi dan kondisi tertentu dapat menjadi pemicu konflik, mulai dari ketidakcocokan pribadi, perbedaan sistem nilai, persaingan, ketidakjelasan batas-batas wewenang dan tanggung jawab, perbedaan fungsi, komunikasi yang tidak nyambung, pertentangan kepentingan, dan lain-lain.

Keberadaan tambang batubara di Kabupaten Indragiri Hulu merupakan sektor yang berfungsi untuk menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) jika dikelola dengan baik, namun keberadaan kegiatan pengangkutan tambang batubara menggunakan jalan umum telah memicu terjadinya konflik antara Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu dengan masyarakat setempat. Hubungan konfliktual tersebut tidak lepas dari dampak ekologis (jalan yang menjadi rusak) yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan batubara, dimana pemerintah daerah tidak memiliki komitmen untuk menjaga kualitas lingkungan masyarakat. Dinamika konflik antara masyarakat sipil dengan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu terkait kegiatan penambangan batubara di Kabupaten Indragiri Hulu. Adanya ketidakpercayaan masyarakat kepada Pemerintah Daerah terkait kebijakan yang mengatur pengangkutan hasil tambang yang cenderung menguntungkan perusahaan tambang, pada aspek negosiasi prinsip terdapat perbedaan pandangan antara Pemerintah Daerah dengan masyarakat terkait kegiatan pengangkutan batubara menggunakan jalan umum, dan kebutuhan warga yang terhambat akibat adanya dampak pengangkutan tambang batubara.

Dalam setiap kehidupan sosial sering terjadi konflik sosial. Konflik senantiasa melekat pada setiap orang. Oleh karena itu konflik selalu terjadi, baik dalam lingkup kecil dan sederhana seperti keluarga, tetangga, teman sepermainan, kelompok organisasi atau instansi, maupun pada lingkup yang lebih besar seperti pada setiap komunitas, masyarakat, negara sampai pada hubungan internasional. Konflik sosial mewarnai komunikasi dalam segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosial, bahkan sampai pada pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan dan gerakan perlawanan.

Konflik sering kali muncul sebagai akibat dari ketimpangan dan komunikasi yang tidak efektif. Ketimpangan, baik dalam akses terhadap sumber daya, kesempatan, maupun hak, dapat menimbulkan perasaan ketidakadilan di antara individu atau kelompok. Di sisi lain, komunikasi yang buruk baik dalam hal kejelasan, ketepatan, maupun transparansi dapat memperburuk situasi yang sudah rumit, menyebabkan misinterpretasi dan ketegangan yang lebih dalam.

Dalam konteks ini, memahami terjadinya dampak dari kegiatan pertambangan tersebut menimbulkan ketimpangan dan komunikasi berinteraksi menjadi kunci untuk mengidentifikasi akar konflik dan merumuskan strategi resolusi yang efektif. Ketidakadilan sosial yang berkepanjangan sering kali menciptakan rasa frustrasi dan kebencian, sementara kurangnya komunikasi yang konstruktif dapat menghambat upaya untuk mencapai kesepahaman.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan kondisi subjek penelitian pada saat penelitian dilaksanakan. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan disusun peneliti dilokasi, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan *field research* yang dikenal dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tipe penelitian kualitatif deskriptif mencoba menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan yang terjadi secara alamiah [1].

Metode *deskriptif* adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran

penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumentasi resmi [2].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan dan komunikasi merupakan dua factor penting yang mempengaruhi dinamika konflik dalam masyarakat. Istilah "conflict" di dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Arti konflik kemudian berkembang dengan masuknya "ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain". Istilah konflik saat ini juga menyentuh aspek psikologis dibalik konfrontasi fisik yang terjadi. Istilah "conlict" menjadi begitu luas sehingga berisiko kehilangan statusnya sebagai sebuah konsep tunggal [3].

3.1. Pemerintah Tidur Masyarakat Bermimpi

Indragiri Hulu, Salah satu kabupaten tertua di Riau harusnya sudah menjadi kabupaten berkembang, bersih, rapi dari segi infrastruktur Jalan Raya jika dibandingkan dengan kabupaten baru pecahan dari Indragiri Hulu itu sendiri. Realita nya saat ini, infrastruktur utamanya (jalan raya) Peranap-Pasir Penyau saat ini tidak lagi layak digunakan bahkan tidak lagi pantas dengan sebutan Jalan Raya. Lebih dari 40 KM jalan raya rusak parah. Pecahnya aspal karena tekanan muatan yang mengakibatkan rusaknya jalan dan terbentuknya lubang di sepanjang jalan. Kedalaman lubang di jalan berkisar antara 10 cm- 60 cm, kerusakan ini diakibatkan karena penyalahgunaan jalan raya oleh perusahaan tambang yang ada di Kecamatan Peranap.

Keluhan masyarakat Inhu (Peranap khususnya) saat ini tidak hanya di rusaknya jalan yang menjadi persoalan penting, melainkan kesehatan yang menjadi ancaman utama karena debu dari tanah timbun yang tidak diaspal serta kotoran dari roda mobil proyek yang tidak dibersihkan sebelum memasuki jalan raya. Menurut Yoshi Y, "setiap hari setidaknya lebih dari 100 mobil angkutan Batubara lewat di depan rumahnya". Ungkapan itupun senada dengan warga yang bertempat tinggal dipinggir Jalan Raya Peranap. Mobil angkutan Batubara dengan bobot puluhan ton yang keluar dari Jl.Napal tersebut, nantinya akan melintas melewati Jalan Raya Peranap – Air Molek. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada jalan raya tersebut.

Tokoh teori sosiologi kritis lainnya adalah Pierre Bourdieu yang berasal dari Perancis. Ia menolak determinisme kelas Marxisme yang melihat masyarakat sebagai hubungan kelas dan ditentukan oleh kepentingan materi. Ia menggunakan istilah field (lapangan) yang berarti arena sosial orang-orang yang menciptakan berbagai manuver, menciptakan berbagai strategi dan berjuang demi sumberdaya yang diinginkan.

Menurut Bourdieu, posisi tertentu memiliki kekuasaan yang lebih dari posisi yang ada dibawahnya. Sumber kekuasaan adalah modal (capital), yang terbagi menjadi tiga: Modal ekonomi (economic capital), modal sosial (social capital), dan modal budaya (cultural capital). Modal ekonomi merupakan sumber kekuasaan yang bersifat materi. Semakin banyak materi yang dimiliki, semakin besar kekuasaannya. Modal sosial merupakan sumber kekuasaan yang diperoleh melalui jaringan (network) dan pengaruh sosial. Modal budaya merujuk pada seseorang merasakan dan mempersepsikan sesuatu, baik atau buruk, boleh atau tidak.

Sebenarnya teori Bourdieu ini pada awalnya digunakan untuk menganalisis dominasi kelas melalui sistem pendidikan di Perancis. Namun demikian, teori ini juga dapat digunakan untuk menganalisis konflik-konflik kelompok keagamaan yang penuh dengan simbol-simbol bahasa yang menunjukkan kekuasaan suatu kelompok dengan kelompok lainnya [4].

3.2. Ketimpangan sebagai Penyebab Konflik

Ketimpangan adalah keadaan tidak seimbang dalam akses terhadap sumber daya, kekuasaan hak-hak social. Ketika sebagian kelompok merasa dirugikan atau terpinggirkan, perasaan ketidakadilan munculkan dan memicu resistensi terhadap pihak yang dianggap menguntungkan diri sendiri. Konflik terjadi karena ketimpangan ini menimbulkan ketidakpuasan dan kecemburuan sosial.

- Ketimpangan ekonomi. Perbedaan distribusi kekayaan seperti ketidaksetaraan penghasilan atau akses terhadap pekerjaan dan pendidikan, memicu konflik antara kelas social. Misalnya kemiskinan di perkotaan dapat meningkatkan potensi bentrokan antara masyarakat dan pemerintah.
- Ketimpangan social dan identitas. Diskriminasi atas dasar agama, suku, atau gender memperkuat ketegangan di masyarakat. Perasaan marginalisasi sering memicu konflik horizontal antara kelompok social.
- Ketimpangan kekuasaan dan politik. Konflik juga muncul ketika akses terhadap kekuasaan dan proses pengambilan keputusan hanya dikuasai oleh sekelompok orang tertentu, sementara pihak lain merasa tidak terwakili.

Ketimpangan dan konflik itu tidak terjadi hanya pada masyarakat dan proleter, tetapi juga pada semua bentuk masyarakat, seperti keluarga, organisasi, militer, Negara atau dalam semua aspek kehidupan seperti ekonomi, social, budaya, agama, hukum, dan keamanan.

Dalam masyarakat modern, kesadaran instrumental ini berakar pada rasionalisme. Habermas dalam *The Theory of Communicative Action* memperlihatkan bagaimana kesadaran instrumental menciptakan model komunikasi yang sifatnya mengusai. Birokrasi modern adalah struktur negara yang menggunakan kesadaran dan komunikasi interumetal. Kondisi inilah yang menyebabkan ketertindasan masyarakat dalam bentuk ketidakmampuan mengeluarkan pendapat mengenai keinginan dan harapan mereka. Negara dan birokrasinya menutup ruang berpendapat masyarakat (*public sphere*) melalui kontrol keamanan dan kebijakan-kebijakan lainnya. Terkuncinya ruang publik bisa mengakibatkan kekesalan, frustrasi, dan bentuk kekerasan dalam perlawanan politik. Untuk itu Habermas mengajukan kondisi ini atau komunikasi instrumental diubah menjadi komunikasi intersubjektif. Komunikasi intersubjektif ini membuka ruang-ruang dialog yang bebas dari dominasi penguasa. Para penguasa yang melegitimasi wewenang dan kebijakan harus bersedia menggunakan komunikasi yang setara dan terbuka sehingga dapat menghindari konflik antara pengambil keputusan dan masyarakat biasa.

Teori Habermas ini juga bisa digunakan untuk menganalisis konflik antar kelompok agama dan kelompok agama dengan pemerintah. Seringkali dalam memutuskan kebijakan, khususnya tentang keagamaan, pemerintah tidak melibatkan semua pihak. Keputusan yang diambil kadang diabaikan bahkan terjadi penolakan baik melalui kekerasan maupun proses hukum [5].

3.3. Komunikasi sebagai Penyebab Konflik

Kuper (2000:156)[6] memandang bahwa "Pada umumnya para ilmuwan social berusaha memahami jenis konflik yang berlangsung dalam konteks hubungan saling tergantung dan hubungan pertukaran yang melembaga." Hubungan saling ketergantungan memerlukan konsistensi berupa fenomena yang teratur yang memungkinkan untuk diprediksi. Konsistensi tersebut menjadi dasar bagi pengembangan semua ilmu. Severin & James (2001:155) menyatakan bahwa konsep umum tentang konsistensi mendasari semua ilmu. Konsep konsistensi dalam perilaku manusia adalah perpanjangan dunia fisika ke dalam area perilaku manusia. Banyak manusia berupaya untuk dapat konsisten dalam beberapa cara seperti dalam bersikap, berperilaku, bahkan bersikap dan berperilaku dalam persepsi kita tentang dunia, tentang seseorang, tentang ambisi, bahkan tentang perkembangan kepribadian. Manusia mengatur dunianya dengan cara berkomunikasi yang menurutnya masuk akal dan bermakna [7].

Namun, dalam berkomunikasi itulah manusia sering mengedepankan ambisinya. Sedangkan ambisi lebih banyak tidak konsisten, bahkan sering merekayasa akal sehatnya demi harapan nafsunya. Pengembangan ambisi semacam itulah yang menggerakkan komunikasi menjadi bersifat inkonsistensi, emosional, dan sentimental, sehingga tidak lagi rasional dan banyak menimbulkan salah pengertian. Komunikasi yang menimbulkan salah pengertian inilah yang menjadi penyebab konflik sosial berkembang di berbagai lingkungan kehidupan, di keluarga, di lingkungan tetangga, di kelompok teman sepermainan di lingkungan kerja, di instansi, di komunitas, masyarakat, dan negara, bahkan antarnegara. Ambisi individu dalam pengembangannya menyeret individu lain hingga terbentuk ambisi kelompok yang memiliki kesamaan berhadapan dengan ambisi kelompok yang tidak memiliki kesamaan perspektif. Komunikasi inkonsisten bisa terjadi pada unsur komunikator, bisa juga dari pesan yang disampaikan atau bisa juga terjadi pada komunikan.

Komunikator dapat menyebabkan ketidakkonsistenan, ada banyak faktor yang dapat menyebabkan ketidakkonsistenan meskipun ada kemiripan yang selalu terjadi. Karakter komunikator yang ambisius suka dipuja, selalu ingin di atas dan merendahkan orang lain. "Paksaan dan dominasi digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuannya." Wujud harapannya adalah dalam bentuk ketamakan atau keserakahan. Athailah menyatakan bahwa penyakit tidak akan berkembang pada seseorang kecuali karena rasa ketamakan. Dari ketamakan pejabat terseret ke penjara, orang tidak beriman menjadi perampok, penipu, mafia, dan kejahatan lainnya. Pesan-pesan dari koruptor pemilik karakter buruk berkaitan erat dengan isi pesan yang hendak disampaikan, tujuan, serta media atau sarana yang digunakan. Hal tersebut bisa ditelusuri dari komunikator yang beroperasi di dalam penjara untuk mengendalikan peredaran narkoba di luar penjara.

Para ilmuwan *social* umumnya berpendapat bahwa sumber konflik *social* adalah hubungan-hubungan social yang melibatkan pesan komunikasi, baik itu pesan terencana maupun tidak terencana, seperti pesan politik dan pesan ekonomi. Mereka jarang membahas sifat dasar biologis manusia sebagai penyebabnya. Ross (1993) menyatakan tentang berbagai kondisi social yang dihadapi oleh salah satu pihak yang terlibat dalam suatu konflik biasanya cukup untuk mengungkap adanya pertentangan. Penyebab pertentangan dapat di telusuri atas dasar tingkat organisasi, dan atas dasar tingkat kekompakannya, bahkan juga atas dasar tujuan, dan cara yang digunakan. Konflik berdasarkan tujuan dapat dibagi menjadi konflik *konsensual* dan konflik *dissensual*. Konflik *konsensual* adalah konflik yang terjadi karena memperebutkan sesuatu yang mengandung nilai materi, sedangkan konflik *dissensual* adalah

memperebutkan sesuatu yang dianggap bernilai. Hampir setiap konflik bisa disebut sebagai konflik *konsensual* dan *dissensual*, karena setiap tujuan atau kepentingan yang terlibat di dalamnya memiliki makna yang berbeda-beda dari setiap pihak yang terlibat, mulai dari hal-hal yang menyangkut kepentingan sederhana sampai dengan hal yang menyangkut kebutuhan dasar manusia.

3.4. Resolusi Konflik Melalui Komunikasi Efektifitas

Jaringan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, kelompok kecil sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya akan mengembangkan pola komunikasi yang menggabungkan beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi ini merupakan sistem komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lain. Kedua, jaringan komunikasi dapat dipandang sebagai struktur formal yang diciptakan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi organisasi [8]. Dengan kata lain, jaringan yang digunakan untuk mengirim pesan di dalam suatu organisasi terhubung melalui manusia. Keefektifan hubungan antarpribadi tergantung pada kemampuan dalam berkomunikasi dengan jelas, menciptakan kesan yang diinginkan, dan bagaimana memengaruhi orang lain.

Komunikasi adalah kunci untuk menciptakan harmoni di dalam kelompok. "Harmonis adalah keadaan di mana antara satu individu dengan individu lainnya saling seia sekata, atau dapat dikatakan perbedaan antara individu itu sudah terkikis oleh sikap tenggang rasa dan toleransi yang baik." [9]. Komunikasi juga memainkan peran kunci dalam penyelesaian konflik. Konflik yang ditangani dengan baik dapat menghasilkan solusi yang menguntungkan bagi semua pihak. Berikut adalah beberapa strategi komunikasi untuk menyelesaikan konflik:

- Komunikasi Asertif: Menyampaikan pandangan secara jelas dan tegas tanpa menyakiti perasaan orang lain.
- Aktif mendengarkan: Memahami sudut pandang orang lain sebelum memberikan tanggapan. Ini menciptakan rasa saling menghargai.
- Mediasi dan Negosiasi: pihak ketiga yang netral bisa membantu dan memfasilitasi komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik.
- Empati dan Validasi: Menunjukkan empati dan mengakui perasaan pihak lain dapat menurunkan ketegangan dan membuka jalan untuk diskusi produktif.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan tentang ketimpangan dan komunikasi sebagai penyebab konflik pada masyarakat dan pemerintah terhadap dampak transportasi angkutan pertambangan batubara adalah sebagai berikut:

- Ketimpangan sebagai Penyebab Konflik. Ketimpangan Sosial: Perbedaan status sosial, ekonomi, atau akses terhadap sumber daya bisa menyebabkan ketidakpuasan dan persaingan di antara individu atau kelompok. Ketimpangan kekuasaan dapat menyebabkan ketegangan, terutama jika salah satu pihak merasa tidak adil dalam distribusi kekuasaan.
- Komunikasi dapat menjadi pemicu konflik. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Pesan yang salah atau tidak disampaikan dengan baik dapat memperburuk situasi. Perbedaan Gaya Komunikasi: Berbagai cara orang berkomunikasi bisa menyebabkan friksi, terutama jika tidak ada upaya untuk memahami perspektif orang lain.
- Resolusi Konflik. Pentingnya Dialog: Komunikasi terbuka dan jujur adalah kunci dalam menyelesaikan konflik yang diakibatkan oleh ketimpangan. Diskusi yang produktif dapat membantu menemukan solusi yang saling menguntungkan. Mediasi dan Negosiasi: Pihak ketiga atau teknik negosiasi bisa membantu meredakan perbedaan dan menemukan kesepakatan. Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran akan ketimpangan dan keterampilan komunikasi dapat mencegah konflik di masa depan.
- Hubungan masyarakat. Adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah dalam mengelola izin pertambangan batubara di Kecamatan Peranap.
- Kebutuhan masyarakat. Adanya aktivitas pertambangan yang berdampak pada tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan masyarakat sekitar, yaitu kebutuhan lingkungan yang berkualitas dan sulit mengakses jalan raya yang sudah rusak parah.

Secara keseluruhan, ketimpangan dan komunikasi yang tidak efektif adalah faktor utama timbulnya konflik. Namun, dengan pendekatan yang tepat dalam penyelesaian konflik, termasuk dialog dan mediasi, konflik tersebut dapat diselesaikan secara konstruktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga kepada teman-teman dan kolega yang telah berbagi ide dan perspektif yang memperkaya konten. Pengalaman serta wawasan yang dimiliki dapat meningkatkan pemahaman terhadap analisis yang saya sajikan. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua sumber yang telah saya manfaatkan. Informasi dan data yang Anda sediakan akan menjadi landasan penting untuk artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca.

REFERENSI

- [1] R. Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- [2] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- [3] A. G. Agustian, *The ESQ Way 165*. Jakarta: ESQ Leadership Centre, 2007.
- [4] I. Craib, *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- [5] J. Habermas, *On The Pragmatics of Communication*. Massachusetts: The MIT Press, 1998.
- [6] K. Adam and K. Jessica, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial, Devisi Buku Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- [7] J. W. J. Saverin J, Warner & Tankard, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa, Terj. Sugeng Heryanto*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005.
- [8] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- [9] J. Fernando, R. F. Marta, and T. P. Sadono, "Resolusi Konflik Melalui Model Pengampunan Vita Activa Arendt Dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat," *J. ASPIKOM*, vol. 4, no. 1, p. 113, Aug. 2019, doi: 10.24329/aspikom.v4i1.511.